

**MENELISIK FOLKLOR SUKU SASAK UNTUK
MEREPRESENTASI KEHIDUPAN MASA KINI
(PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS)**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

**Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Rupa**

**Akhmad Dhinus Afaqi
(2021284411)**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI
PASCASARJANA ISNTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2024

**MENELISIK FOLKLOR SUKU SASAK UNTUK
MEREPRESENTASI KEHIDUPAN MASA KINI
(PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS)**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

**Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat megister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Rupa**

**Akhmad Dhinus Afaqhi
(2021284411)**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI
PASCASARJANA ISNTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2024

PERTANGGUNGJAWABAN
PENCIPTAAN SENI
**MENELISIK FOLKLOR SUKU SASAK UNTUK MEREPRESENTASI
KEHIDUPAN MASA KINI
(PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS)**

Diajukan Oleh:

Akhmad Dhinus Afaqhi
NIM 2021284411

Telah dipertahankan pada tanggal 16 Januari 2024
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari,



Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.
Pembimbing Utama



Prof. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D.
Penguji Ahli



Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si.
Ketua Tim Penguji

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta

13.1 JAN 2024

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M. Si.
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 20 Januari 2024

Yang membuat pernyataan

Akhmad Dhinus Afaqhi

To Infinity And Beyond
(Buzz Lightyear: Toy Story)



MENELISIK FOLKLOR SUKU SASAK UNTUK MEREPRESENTASI KEHIDUPAN MASA KINI

(PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS)

ABSTRAK

Tradisi lisan atau folklor menjadi salah satu media bagi masyarakat Sasak untuk mentransformasikan Sistem nilai dan pengetahuan mereka. Pengetahuan dan nilai kebudayaan yang terkandung dalam tradisi lisan atau folklore Sasak menjadi fokus utama dalam penciptaan ini. Ini merupakan upaya untuk merawat dan mengenali diri secara kultural sebagai orang Sasak, serta menjadi strategi kebudayaan dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer seiring dengan kemajuan teknologi dan keterbukaan dunia.

Hasil dari penelitian seni ini dipresentasikan melalui karya seni lukis, dengan menerapkan teknik aliran surealisme karena sifatnya yang serupa dengan folklore, yaitu merangsang dan mengaktifkan imajinasi dalam upaya mencari maknanya. Metode yang digunakan adalah metode penciptaan seni berbasis praktik (*Practice-Based Research*). Proses ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) *practice*, dan 2) *Study Literatur*. Pemilihan metode ini sangat sesuai dengan penulis karena melibatkan 'in and through' atau pengalaman langsung, dikarenakan lokasi objek penelitian berada di daerah tempat tinggal penulis.

Metode penciptaan mengikuti proses penciptaan oleh David Campbell, melibatkan Eksplorasi, Konsentrasi, Inkubasi, Iluminasi, dan Produksi. Penciptaan ini menghasilkan 11 karya lukis dengan berbagai tema folklore Sasak. Pemilihan folklor-folklor tersebut didasarkan pada permasalahan yang dirasakan penulis saat ini, baik itu berasal dari diri penulis sendiri maupun muncul dari luar, seperti aspek sosial, politik, lingkungan, dan lain-lain.

Kata kunci: Foklor, Sasak, Seni Lukis.

**EXPLORING THE FOLKLORE OF THE SASAK TRIBE TO REPRESENT
CONTEMPORARY LIFE
(CREATION OF PAINTINGS)
ABSTRACT**

Oral tradition or folklore serves as one of the mediums for the Sasak community to transform their system of values and knowledge. The cultural knowledge and values embedded in Sasak oral traditions or folklore become the primary focus of this creation. This effort aims to preserve and identify oneself culturally as a Sasak individual, serving as a cultural strategy in confronting contemporary life challenges alongside technological advancements and global openness.

The results of this artistic research are presented through paintings, employing the surrealist technique due to its similarity to folklore, stimulating and activating imagination in the pursuit of meaning. The method utilized is a practice-based research approach. This process is divided into two parts: 1) Practice, and 2) Literature Study. The selection of this method aligns well with the author, involving 'in and through' experiences, given that the research object is located in the author's residential area.

The creation method follows David Campbell's process, involving Exploration, Concentration, Incubation, Illumination, and Production. This creation has produced 11 paintings with various Sasak folklore themes. The selection of these folklores is based on issues perceived by the author today, originating from both the author's personal experiences and external factors such as social, political, environmental, and others.

Keywords: Folklore, Sasak, Paintings.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan anugerah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “***MENELISIK FOLKLOR SUKU SASAK UNTUK MEREPRESENTASI KEHIDUPAN MASA KINI (PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS)***”. Tujuan dari penyusunan tesis ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar magister dalam bidang seni. Tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya pihak-pihak yang mendukung, membimbing dan membantu penulis. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu, Bapak, dan seluruh keluarga saya.
2. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum., selaku pembimbing akademis dan pembimbing Tesis.
3. Bapak Prof. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D., selaku penguji ahli.
4. Ibu Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si. selaku ketua tim penilai.
5. Bapak Dypo Andy yang memberikan spirit dan kasanah seni dalam berkesenian.
6. Bapak Heri Dono yang banyak memberikan kasanah dalam berkesenian.
7. Civitas akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta.
8. Seluruh teman yang membantu tugas akhir.
9. Teman-teman Pascasarjana ISI Yogyakarta dan pembaca tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis. Meskipun demikian, penulis berharap semoga tesis ini bermamfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca umumnya.

Yogyakarta, 20 Januari 2024

Akhmad Dhinus Afaqhi

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	8
C. Orisinalitas	9
1. Seniman Acuan	9
2. Distingsi Perbedaan	14
D. Tujuan Dan Mamfaat	17
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN	18
A. Kajian Sumber Penciptaan	18
1. FOLKLOR	24
2. Kebudayaan.....	26
3. Sasak	27
4. Realitas Masa Kini	29
B. Karya Penulis Terdahulu	30
C. Kajian Teori.....	32
1. Seni Lukis	32
2. Metafora.....	33
3. Aliran Surealisme.....	34

D. Konsep Perwujudan	37
1. Ide karya.....	37
2. Ide Bentuk.....	37
BAB III METODE PENCIPTAAN.....	40
A. Tahapan kreatif David Campbell	43
1. Persiapan (<i>Preparation</i>).....	43
2. konsentrasi (<i>Concentration</i>).....	45
3. Inkubasi (<i>Incubation</i>).....	45
4. Iluminasi (<i>Illumination</i>)	46
5. Produksi (<i>verification</i>)	46
B. Proses Kreatif.....	47
C. Alat dan Bahan.....	50
1. Bahan	51
2. Alat.....	54
D. Tahap Produksi	57
1. Membuat Seketsa.....	58
2. Memindahkan Seketsa Ke Media Karya.....	59
3. Proses Mewarnai.....	60
4. <i>Finishing</i>	63
BAB IV ULASAN KARYA.....	66
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 karya Hieronimus Bosch	11
Gambar 1. 2 Karya Jumaldi Alfi	13
Gambar 1. 3 karya penulis.....	15
Gambar 2. 1 Karya Rodel Tapaya	23
Gambar 2. 2 Karya Penulis Terdahulu	31
Gambar 2. 3 Karya Aec Intresnikaski	36
Gambar 2. 4 Karya Penulis.....	39
Gambar 2. 5 Karya Penulis.....	39
Gambar 3. 1 Foto Daftar Sketsa Dan Catatan	50
Gambar 3. 2 Kanvas	51
Gambar 3. 3 Cat Acrylic.....	52
Gambar 3. 4 Air Mineral	53
Gambar 3. 5 Alat Tulis	54
Gambar 3. 6 Kuas	55
Gambar 3. 7 Piring Palet	56
Gambar 3. 8 Kain Lap	57
Gambar 3. 9 sketsa	59
Gambar 3. 10 Pemindahan Sketsa ke Media Karya	60
Gambar 3. 11 Proses Pewarnaan	61
Gambar 3. 12 Proses Pewarnaan	62
Gambar 3. 13 Proses Pewarnaan	62
Gambar 3. 14 Proses Pewarnaan	63
Gambar 3. 15 Proses Sentuhan Akhir.....	64
Gambar 3. 16 Proses Melapisi Karya Dengan Vernish.....	65
Gambar 4. 1 Mete Langan Uleq	67
Gambar 4. 2 Gugur Mayang	69
Gambar 4. 3 Buaq Ate Kembang Mate	73

Gambar 4. 4 Sembeq	76
Gambar 4. 5 Inen Gumi	79
Gambar 4. 6 Lokak Sabit.....	81
Gambar 4. 7 Mandalike	84
Gambar 4. 8 Tanjung Tilah Aiq Meneng Empaq Bau.....	87
Gambar 4. 9 Mibar Ngungsi Lawang Gumi	90
Gambar 4. 10 Samalas	93
Gambar 4. 11 Merariq	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas dengan berbagai etnis, suku, dan bangsa yang mendiami berbagai pulau di kepulauan Nusantara. Hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi. Setiap etnis dan suku memiliki bahasa, tradisi, adat istiadat, agama, seni, dan budaya yang unik. Nilai-nilai kebudayaan ini memainkan peran penting dalam membentuk sistem masyarakat dan interaksi sosial di masing-masing komunitas. Keanekaragaman budaya dan nilai-nilai yang ada di Indonesia memberikan kontribusi besar dalam membentuk identitas nasional Indonesia yang unik dan kaya.

Konsep dalam kebudayaan mencakup seluruh sistem gagasan, perasaan, tindakan, dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Buku yang berjudul "Kebudayaan dalam Masyarakat Indonesia" oleh Syukriadi (2016:15) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah warisan yang diperoleh dan dijadikan milik oleh individu melalui proses pembelajaran. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap alam, pengalaman kehidupan sosial, dan komunikasi simbolik. Kebudayaan itu sendiri telah mengalami perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu. Perkembangan budaya dan peradaban telah menjadi bagian integral dari warisan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan.

Dalam lingkup yang lebih kecil, provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), terdiri dari 2 pulau besar yakni, pulau Lombok dan Sumbawa. Nusa Tenggara Barat sendiri didiami oleh berbagai suku dan etnis sejak jaman lampau, mungkin hal tersebut dikarenakan letak geografis NTB yang strategis berada di tengah-tengah Indonesia. Hal tersebut penulis analogikan, jika peta Indonesia di lipat maka tengah-tengahnya NTB. Jika kita berbicara mengenai suku asli NTB sendiri, Provinsi tersebut memiliki 3 suku asli, yakni suku sasak, Samawa, dan Mbojo, dengan karakteristik kebudayaan yang berbeda-beda.

Suku Sasak sendiri merupakan suku asli yang mendiami Pulau Lombok NTB, Lombok dengan keindahan alam dan tradisi budayanya menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara, hal tersebut dibuktikan dengan Lombok menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia. Beberapa tahun ini Lombok menjadi pusat perhatian nasional bahkan internasional, hal tersebut dikarenakan Lombok menjadi tuan rumah perhelatan kejuaraan balap motor dunia seperti Motor GP, WSBK, dan lain-lain. Lombok dengan kekayaan tradisi budayanya masih dapat dijumpai sampai saat ini. Suku Sasak menggunakan bahasa Sasak dalam melestarikan kebudayaan Sasak. Salah satunya dengan menjadikan bahasa Sasak sebagai media utama dalam bersyair. Ada beberapa syair yang dikenal dalam masyarakat Sasak yaitu *tembang*, *sesenggak* (Peribahasa bahasa Sasak), dan *lelakak* (ungkapan tradisional yang menyerupai pantun), dan lain-lainnya. Di dalam syair-syair tersebut terkandung berbagai fenomena

budaya yang merupakan cerminan dari nilai- nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat Sasak.

Dalam pewarisan kebudayaan, salah satu medium pewarisannya berbentuk tradisi lisan dalam konteks selain tradisi lisan ada berbentuk tradisi non verbal juga, contohnya seperti ritual, tari, arsitektur dan sebagainya, dalam bidang keilmuan disebut Folklore. Tradisi kelisanan atau folklor sendiri salah satu alat dalam memelihara dan mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti yang di jelaskan James Danandjaja (1984:2): folklor merupakan sabagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-trmurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*). Mitos, mitologi, pantun, nyanyian rakyat, tarian tradisional, perumpamaan, serta berbagai bentuk ekspresi lisan dan nonlisan lainnya, nilai-nilai budaya, sejarah, dan pengetahuan budaya diwariskan.

Masyrakat Sasak menginternalisasi budaya melalui tradisi lisan atau disebut dengan folklor, yang disampaikan secara turun temurun baik dalam bentuk lisan maupun isarat dengan simbol dari alat bantu pengingat. Salah satu suku yang mempunyai tradisi budaya yang kuat salah satunya di Indonesia ialah suku Sasak, Pengetahuan mengenai tradisi budaya masyarakat suku sasak juga banyak terekam dalam kazanah tradisi lisan dan kelisanan atau folklor. Seperti yang diungkapkan Agus

Faturahman dalam bukunya “*Kosmologi Sasak*” (211: 2017). Sistem nilai dan sistem pengetahuan ditransformasikana dalam tradisi lisan, pengetahuan tentang pengobatan, arsitektur, perhitungan mangsa (penanggalan) dan lain-lain ditransfer secara lisan dari generasi kegenerasi. Masyarkat Sasak meletakkan dasar pengembangannya sebagai media transformasi nilai dan pendidikan dalam tradisi lisan. Pola bahasa dalam komonikasi keluarga maupun pergaulan sosial yang cendrung simbolik merupakan ekspresi ksasteraan masyrakat dalam tradisi lisannya.

Masyarakat suku Sasak sudah memperkanalkan tradisi budayaan lisannya sedari masih kecil bahkan saat anak masih di dalam kandungan, hal tersebut mempunyai istilah sendiri dalam bahsa yakni “*bedede*” (kegitan budaya lisan yang digunakan dalam menenangkan, menghibur, atau meninabobokan anak), bermuatan doa-doa harapan orang tua ke anak, dan nilai nilai luhur sebagai media pendidikan anak menjadi pelindung dan bekal dalam tumbuh kembang anak menjadi manusia Sasak nantinya. Dari latar belakang penulis yang lahir, tumbuh, dan berkembang di lingkungan masayrakat Sasak yang tergolong lingkungan yang cukup kuat dengan tradisi budayanya, ini membuat penulis memiliki pengalaman empiris mengenai hal tersebut, salah satu bentuk tutur yang sering penulis dengar waktu kecil, seperti ungkapan penutur yang biasanya diawali dengan kata “*erak kanak*” lalu disambung dengan ungkapan filosofis dalam bahasa yang digunakan penuturnya, biasanya berisi tentang gambaran masa depan mengenai nilai luhur bagaimana menyingkapi masa depan. Selain tutur tadi ada juga berupa dongeng dan lagu tradisional Sasak ini biasa

dipedengarkan oleh penutur sebagai pengantar tidur. Penutur dalam hal ini biasanya orang-orang terdekat seperti keluarga atau *inak umbaq* (ibu gendong). Penulis menyadari dewasa ini ternyata segala bentuk ungkapan tersebut menggunakan bahasa filosofis dengan metaforanya dalam menstimuluskan nilai-nilai kebudayaan luhur Sasak.

Kemajuan teknologi dan keterbukaan dunia memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan masyarakat. Teknologi yang pesat telah menciptakan dunia yang semakin terkoneksi. Perkembangan teknologi yang pesat saat ini telah menciptakan perubahan luar biasa dalam cara kita hidup, berinteraksi, dan berkomunikasi. Teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga membawa problematik baru, ditambah lagi dengan fakta bahwa Lombok menjadi salah satu destinasi wisata, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Dengan fenomena hari ini, degradasi kebudayaan dan pergeseran nilai kebudayaan makin dirasa berdampak. Pembentukan kepribadian disandarkan pada nilai umum yang berkembang dari budaya yang dominan hari ini. Hal tersebut bukan berarti menjadikan kita harus tertutup terhadap kemajuan perkembangan hari ini, namun sebaliknya mengenal diri secara kultural menjadi penting sebagai strategi menjawab tantangan yang ikut berkembang dengan kemajuan hari ini.

Produk kebudayaan tradisi bukan produk usang, namun di dalamnya ada pengetahuan dan nilai-nilai yang terbentuk dari proses belajar generasi terdahulu

dengan lingkungannya saat itu, lalu berkembang dan diteruskan dari generasi ke generasi. Contohnya, seperti tradisi lisan yang berkembang yakni mitos yang ada di tengah masyarakat adat. Seperti yang diungkapkan Van Peursen (1988), menyebutkan mitos sebagai produk *primitive* sudah tidak relevan hari ini. Karena, dunia alam pikirannya mengandung suatu filsafat yang dalam, gambaran yang ajaib dan adat istiadat yang beragam. Runutan epistemology akan menemukan kata mitos dari kata mitis ini, kata mitos sendiri berarti sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu untuk sekompok orang. Mitos bukan hanya reportase peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, tetapi mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan pedoman dalam menentukan kebijaksanaan manusia.

Penulis dapat disebut merupakan orang pendatang di daerah penulis tinggal, dengan latar belakang orang tua yang berasal dari daerah dengan latar belakang kebudayaan berbeda. Ibu merupakan orang Lombok keturunan Arab, dan bapak berasal dari Bima NTB. Di Lombok penulis di sebut orang Bima, tetapi ketika pulang ke rumah bapak di Bima penulis dibilang sebagai orang Lombok. Secara tidak langsung hal tersebut yang membuat penulis kurang dekat dengan tradisi budaya di mana penulis tinggal. Dalam konteks ini mengenai pemahaman budaya hanya sebatas permukaan saja. Akhirnya menjadikan penulis *teralienasi* dengan tradisi budaya sendiri. Dalam konteks ini, teralienasi dengan budaya sendiri merujuk pada perasaan ketidakmampuan untuk terlibat secara mendalam dalam tradisi, nilai, dan praktik budaya yang seharusnya menjadi bagian integral dari identitas kita.

Problematik yang sama mungkin dirasakan oleh generasi yang sama dengan penulis bahkan beberapa tahun di atas penulis, contoh salah satunya, ketika penulis bertanya kepada masyarakat yang secara genealogis asli etnis terkait, mengenai makna dan fungsi atribut yang kami sama-sama kenakan saat prosesi adat, ada beberapa yang menjawab tidak tahu menahu mengenai hal tersebut. Pengalaman masa kecil penulis seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, mengenai *bedede* sangat jarang penulis jumpai hari ini, fungsi *bedede* lebih banyak digantikan dengan *smartphone* yang diberikan ke anak sebagai penenang. Akhirnya mengenai pemahaman nilai tradisi budaya hanya sebatas menyentuh lapisan kulit luarnya saja, geliat pelaksanaan kebudayaan dirasa hanya bersifat euforia dan cenderung bernostalgia, hanya terbatas aspek-aspek atributif dan pragmatif saja.

Mengenal diri secara kultural, merupakan kata kunci yang digunakan untuk memahami, menerima dan menjadikan adat sebagai jati diri seseorang. Mempertahankan dan meneruskan budaya tradisi adalah esensi untuk memelihara identitas budaya yang kaya. Dalam konteks ini, budaya tradisi tidak hanya merupakan warisan berharga yang harus dijaga, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan dalam menghadapi perubahan dramatis yang dibawa oleh kemajuan peradaban manusia saat ini. Seperti yang di jelaskan Van Peursen (1988), ia melihat kebudayaan sebagai siasat manusia dalam menghadapi hari depan, merupakan proses pelajaran, suatu *learning process*, yang sifatnya terus menerus. Prinsip yang dipegang masyarakat sasak *taoq takaq, taoq diriq, dan taoq adat*. Taoq takaq mengacu kepada

pemahaman tempat berpijak. Masyarakat Sasak yang *taoq takaq* akan menempatkan diri pada konteks yang tepat. Kalau sudah menempatkan diri pada konteks yang tepat, perilaku yang pantas pun disesuaikan dengan norma setempat. Masyarakat Sasak tahu di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. *Taoq diriq* mengacu kepada pemahaman tentang jati diri, asal muasal dan tujuan hidup. *Taoq diriq* akan mengarahkan sikap yang mencerminkan hakikat diri kita sesungguhnya. *Taoq adat* merujuk kepada pemahaman tentang norma adat yang ada. Kesusilaan, sopan santun, dan kepantasan berdasarkan adat merupakan nilai yang terkandung pada status *taoq adat*.

Berangkat dari keresahan-keresahan tersebut, penulis mencoba menggali kembali nilai-nilai yang terdapat dalam budaya lisan atau folklore Sasak lalu diaktualisasikan dalam karya-karya lukisan dengan konteks hari ini, dan merupakan salah satu bentuk aktivitas merawat nilai tradisi budaya. Penciptaan kali ini merupakan salah satu upaya penulis mengenali diri secara kultural, sebagai pedoman atau pijakan penulis dalam mengarungi tantangan hidup di era keterbukaan dunia hari ini. Dengan menggali kembali guna mencari nilai, lalu diinternalisasikan maknanya terhadap prespektif penulis, mengenai masa depan, masa kini, dan masa lampau lalu yang diwujudkan dalam karya seni.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah penciptaan seni dengan uraian sebagai berikut:

1. Mengapa folklore dalam kearifan lokal menjadi penting diangkat kedalam karya seni?
2. Bagaimana merepresentasikan ide dari folklor kedalam karya seni lukis?
3. Bagaimana memilih idiom bentuk yang tepat untuk merepresentasikan cara pandang orang sasak yang tercermin dalam folklor kedalam karya seni lukis?

C. Orisinalitas

1. Seniman Acuan

Orisinalitas merupakan hal yang sangat penting dalam penciptaan sebuah karya seni. Dalam setiap penciptaan karya seni, orisinalitas selalu dituntut sebagai sebuah bentuk pertanggungjawaban seniman atas karya yang ia ciptakan. Pada kasus penciptaan karya seni saat ini, orisinalitas bukan hanya semata sebagai sebuah bentuk pertanggung jawaban seniman, namun orisinalitas dipandang sebagai nilai kebaruan yang ditawarkan seniman dalam karya seninya baik dari segi konteks maupun konten.

Bahkan sangat tidak mungkin menemukan sesuatu yang baru pada era kontemporer saat ini, karena semuanya sudah dibuat, semua saling terpengaruh dan mempengaruhi. Begitupun dengan apa yang terjadi pada dunia seni lukis, apa yang kita temukan sekarang hanyalah semata-mata hasil rekonstruksi dan keterpengaruhan dari seni-seni yang telah diciptakan dahulu. Apa yang kita jumpai sekarang adalah penyempurnaan, melengkapi serta memberikan makna baru dari hasil cipta karya seni yang telah diciptakan atas periode seni yang hadir sebelum-sebelumnya.

Maka demikian pengaruh dari pelukis-pelukis baik dari segi gaya maupun teknik dalam seni dan cara berpikir seniman adalah sesuatu yang sangat wajar adanya. Namun walaupun demikian, seorang seniman dituntut untuk dapat menampilkan perbedaan-perbedaan mendasar pada karya seni yang ia ciptakan baik itu dari segi tema, konsep, bentuk, serta teknik yang ia gunakan, sehingga bentuk visual yang muncul adalah sebuah keorisinalitasan dari proses kreatif sang seniman. Hal ini bertujuan tidak lain untuk menghindari kesan menjiplak dari karya seni seniman yang menjadi acuannya dalam berkarya.

a. Hieronimus Bosch

Hieronimus lahir di Belanda, Bosch sampai saat ini tetap menjadi salah satu teka-teki seni terbesar dunia. Banyak hal tentang kehidupan pribadinya yang tidak banyak diketahui selain dari karya seninya yang telah mendapatkan pengakuan di seluruh dunia.

Lahir dari keluarga seni yang diyakini, di sanalah dia memperoleh keterampilan melukis. Ayah, saudara laki-laki dan paman Bosch semuanya adalah pelukis dan mereka hidup dari lukisan mereka. Salah satu catatan juga menunjukkan bahwa dia dilatih oleh salah satu kerabatnya kemungkinan besar pamannya ketika dia tumbuh dewasa. Pada tahun 1480 atau 1481, lalu Bosch menikah dengan Alety Goyaerts den Meervenne. Istrinya berasal dari keluarga sangat kaya yang membuatnya memiliki kesempatan untuk menikmati kehidupan yang nyaman dan

status sosial serta kelasnya meningkat secara dramatis melalui pernikahan ini. Bosch adalah seorang Katolik, melanjutkan dan bergabung dengan persaudaraan Bunda Maria, yang merupakan persatuan agama lokal yang mengabdikan kepada Perawan Maria pada tahun 1486.



Gambar 1. 1 karya Hieronimus Bosch
“*The Garden of Earthly Delights*”

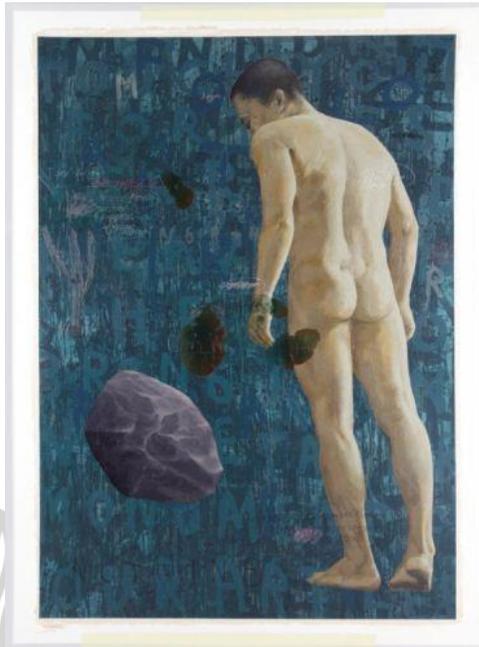
(Sumber Gambar: <http://www.hieronymusbosch.net/biography/> di akses 15 Mei 2021 pukul: 21:52)

Hieronimus Bosch dikenal dengan bagaimana caranya melihat sesuatu yang menggonggonya, melihat dunia di sekitarnya secara kritis melalui karya karyanya. Misalnya, dalam karyanya yang berjudul *The Cure of Folly*, Bosch mengkritik praktik medis yang dia anggap menyimpang yang digunakan pada masa itu. Bosch juga kritis terhadap individual yang hanya tertarik untuk mencari dan menambahkan kesenangan duniawi mereka. "*The Ship of Fools*" karya ini yang menunjukkan pandangannya tentang kekayaan duniawi.

Sekitar tahun 1504, Bosch melukis "Penghakiman Terakhir", yang menunjukkan kejatuhan umat manusia. Dia mulai melukis *triptych* dengan penghapusan Adam dan Hawa dari Taman Eden. Dua panel lainnya yang ada di dalam menunjukkan dunia sedang jatuh ke dalam kebrutalan, pelanggaran, dan kekacauan. Bosch menciptakan *triptych* lain, "The Temptation of Saint Anthony", beberapa saat kemudian. Dalam hal ini, dia menunjukkan satu orang suci yang menolak upaya orang jahat untuk mengubahnya dan menyerah kepada yang membahayakan. Ada juga rencana untuk memikat Santo Antony dan dia tergoda dalam beberapa hal tetapi di panel terakhir dia tampak diusir oleh kerumunan orang.

b. Jumaldi Alfi

lahir di Lintau, Tanah Datar, Sumatra Barat, 19 Juli 1973 adalah seorang perupa kontemporer Indonesia. Ia merupakan alumni dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta) (1993-1999). Sebelumnya ia menamatkan pendidikan menengah di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta. Ia bersama empat orang rekannya, yaitu Handiwirman Saputra, Rudi Mantofani, Yunizar, dan Yusra Martunus, tergabung dalam Kelompok Seni Rupa Jendela yang lahir dan berbasis di kota Yogyakarta



Gambar 1. 2 Karya Jumaldi Alfi
"Night Walker"

(Sumber Gambar: <http://archive.ivaa-online.org/img/artworks/big/1334817571.jpg>_diakses:5mei2021 pukul:22:28)

Dengan konteks globalisasi, Jumaldi alfi dan lukisannya gigih mengorek masa lalu, menghubungkannya dengan pengalaman individual hari ini serta beririsan ingatan tentang Indonesia-Jakarta, Sumatera Barat, Yogyakarta, Berlin, New York sampai Singapura dan Malaysia, tempat-tempat yang sempat dikunjungi, dengan bingkai semacam sejarah personal pun komunal. Alfi memampukan diri menghubungkan jarak batiniyah menjadi terepresentasikan secara fisik Dalam sejarah, disegala hitungan alam, krisis mengakibatkan manusia terpapar derita dan mampu mengubahnya seketika.

Beberapa tahun terakhir ia makin matang menuruni palung-palung pergulatan estetis tentang apa itu seni, lukisan dan dirinya sebagai subjek pencipta. Hal itu memandu kita bagaimana sejatinya bahasa terpiuh, teks maupun yang visual saling berkontraksi antarelemen. Mereka mencipta makna-makna baru atau konfigurasi perlambangan tertentu yang menghilangkan sama sekali arti yang tetap. Sebuah konstruksi makna bisa jadi terus-menerus bertukar posisi mengurangi, menambal dan melompat sekaligus bermain yang kemudian bertransformasi menandai segalanya menjadi serba tak pasti. Serupa teka-teki, makin jauh ia kita coba ungkap semakin galau kita tatkala kemisteriusan datang menghadang.

2. Distingsi Perbedaan

Karya yang nantinya dihasilkan merupakan karya penulis sendiri. Mengenai nilai kebudayaan luhur yang terkandung dalam tradisi lisan yang berkembang di masyarakat sasak. latar belakang penulis seperti yang dijelaskan di atas sebelumnya, di harapkan dapat memberikan prespektif yang lebih luas nantinya.

Dalam pencarian Orisinalitas dalam penciptaan karya seni rupa, penulis perlu meninjau kembali karya-karya yang pernah penulis buat dengan tema yang sama sebelumnya, lalu di bandingkan dengan karya karya seniman acuan di atas untuk menemukan identitas tersendiri dari karya karya sebelumnya. Berikut contoh karya terdahulu penulis:



Gambar 1. 3 karya penulis
“*Gugur Mayang*”
(Dokumentasi penulis)

Seniman di atas menjadi acuan dalam proses penciptaan karya penulis kali ini, ide mengenai idiom bentuk visual yang ditawarkan dan gagasan yang dipakai dalam karya-karyanya. Misalkan pada karya Hieronymus Bosch, yang membuat penulis tertarik pada karya Hieronymus Bosch adalah sudut pandangannya dalam melihat sesuatu dan visual surrealist dengan simbol yang ditawarkannya, karya-karyanya yang mengangkat sisi yang berbeda dari biasanya. Terlihat dari karya-karyanya mengangkat fenomena kelam dari masyarakat yang dihadapinya, dan juga sisi gelap yang tertulis pada kitab agamanya. Lalu disajikan dengan idiom bentuk visual yang lahir dari ruang hayalnya dengan idiom bentuk yang bersifat imajinatif, menggabungkan dua obyek yang berbeda menjadi satu, lalu hasil penggabungan

tersebut membentuk makna baru. Karya Bosch ditampilkan untuk menunjukkan adanya kecenderungan pada konsep dasar yang sama dengan karya penulis, yaitu melihat dunia di sekitarnya secara kritis. Tetapi dalam visualisasinya berbeda.

Seniman berikutnya adalah Alfi yang membahas isu global dengan nilai lokalitas pada setiap karyanya. Penggabungan visual figur dirinya dipadukan dengan teks yang tidak bermakna tetap. Perpaduan keduanya menghasilkan sebuah konstruksi makna yang bisa jadi terus-menerus bertukar posisi mengurangi, menambal dan melompat sekaligus bermain yang kemudian bertransformasi menandai segalanya menjadi serba tak pasti. Karya Alfi ditampilkan untuk menunjukkan adanya kecenderungan konsep dasar yang sama dengan karya penulis, yaitu pengaruh globalisasi pada sejarah personal dan komunal. Tetapi dalam visualisasinya berbeda.

Lalu yang membedakan penulis dengan karya dua seniman tersebut, ialah perbedaan pengambilan bentuk idiom objek visualnya. Dengan latar belakang, budaya dan kecenderungan visual baik itu bentuk dan warna yang berbeda tentu menghasilkan pengalaman yang berbeda. Akhirnya metafor visual yang dihasilkan nantinya akan berbeda juga. Contoh pada karya penulis di atas, menginterpretasikan kembali makna yang terkandung dalam teks nyanyian rakyat gugur mayang dalam bait lirik yang berbunyi *pasek dese telang sirne*, dalam Bahasa Indonesia berarti paku Desa hilang Sirna, mengandung pesan kehati-hatian dalam memilih

pemimpin, dikarnakan wajah keadilan dan kerusakan sudah sangat samar untuk dibedakan. Penulis mengkaitkannya dengan konteks hari ini dengan menggunakan subjek yang penulis gunakan sebagai pengungkap dalam karya penulis.

D. Tujuan Dan Mamfaat

Adapun mamfaat dalam penciptaan karya yaitu:

1. Dapat sebagai media dalam pelestarian kasanah kebudayaan yang disajikan dalam karya seni rupa.
2. Memberikan sudut pandang nilai yang terkandung dalam folklore yang dikontekskan dengan hari ini.
3. Meningkatkan dan memperkaya konsep dalam peroses penciptaan karya seni rupa sehingga bentuk visual nantinya mampu mereprentasikan nilai yang terkandung dalam folklor.